

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

**Wuri Syaputri, Rizki Amalia, Iik Nurhikmayati, Anggita Maharani, Yena Sumayana,
Megita Dwi Pamungkas , Ika Wahyuni, Neneng Aminah, Dani Kusuma , Erik
Santoso, Kintoko**



PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Wuri Syaputri, Rizki Amalia, Iik Nurhikmayati, Anggita Maharani, Yena Sumayana, Megita Dwi Pamungkas, Ika Wahyuni, Neneng Aminah, Dani Kusuma, Erik Santoso, Kintoko

Cetakan Pertama : Februari 2021

Editor : Erik Santoso
Cover : Tim Kreatif PRCI
Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2020, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
ISBN : 978-623-6535-21-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Chapter Book dengan judul Perkembangan Peserta Didik ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Buku ini berisikan Perspektif Perkembangan Peserta Didik mulai dari perkembangan dan pertumbuhan sampai dengan faktor yang mempengaruhinya. Kami menyadari bahwa Chapter Book ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Februari 2021, Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I HAKIKAT PERBEDAAN INDIVIDU- WURI SYAPUTRI	1
A. Arti Perbedaan Individu	2
B. Aspek-Aspek Perbedaan Individu	3
C. Sebab- Sebab Perbedaan Individu	6
D. Peran Perbedaan Individu di Pendidikan	10
E. Daftar Pustaka	12
BAB II PERBEDAAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN- RIZKI AMALIA	14
A. Pendahuluan	15
B. Isi	16
1. Definisi Pertumbuhan dan Perkembangan	16
2. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan	18
3. Prinsip-prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan	20
4. Perbedaan Antara Pertumbuhan dan Perkembangan	22
C. Simpulan	23
D. Referensi	24
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SESEORANG - IIK NURHIKMAYATI	26
A. Pendahuluan	27
B. Isi	28
C. Simpulan	36
D. Referensi	37
BAB IV PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH - ANGGITA MAHARANI	39
A. Pendahuluan	40
B. Isi	44
1. Ciri Fisik Anak Pra Sekolah	46
2. Ciri Kognitif Anak Pra Sekolah	47

3. Tingkah Laku & Prilaku Sosial Anak Pra Sekolah	48
4. Akhir dari Debat Keturunan vs Lingkungan	49
C. Simpulan	49
D. Referensi	53
BAB V PERKEMBANGAN REMAJA- YENA SUMAYANA	55
A. Definisi Perkembangan Remja	56
B. Aspek-Aspek dan Karakteristik Perkembangan Remaja	60
C. Tahap-tahap Perkembangan Remaja	66
D. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	67
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja	70
F. Daftar Pustaka	78
BAB VI GANGGUAN PADA PERKEMBANGAN ANAK-MEGIITA DWI PAMUNGKAS	81
A. Pendahuluan	82
B. Isi	83
1. Pengertian Gangguan-Gangguan pada Perkembangan Anak	83
2. Macam-macam dan penyebab gangguan perkembangan pada anak dan cara mengatasinya	84
C. Simpulan	102
D. Referensi	103
BAB VII STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DAN BAKAT SISWA- IKA WAHYUNI	106
A. Pendahuluan	107
B. Isi	109
1. Membantu meyakini siswa akan bakatnya serta fokus dalam mengembangkan bakatnya	109
2. Menanamkan konsep diri positif pada siswa	110
3. Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan bakat siswa untuk belajar dan menekuni bidang bakatnya serta bidang-bidang lain yang berkaitan	111
4. Meningkatkan motivasi siswa untuk mengembangkan dan melatih bakatnya	112

5. Menstimulasi siswa untuk meluaskan bakatnya dari satu bakat ke bakat yang lain _____	116
6. Memberikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan siswa _____	116
7. Memfasilitasi sarana bagi pengembangan bakat _____	116
8. Mendukung siswa untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya _____	116
9. Menjalin hubungan baik serta akrab antara orang tua / guru dengan siswa _____	117
10. Menyalurkan bakat tersebut _____	117
11. Memberikan kesempatan untuk mengikuti lomba-lomba sesuai bakat yang dimiliki _____	117
C. Simpulan _____	117
D. Referensi _____	118
BAB VIII PERAN DAN HAMBATAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DAN BAKAT SISWA – NENENG AMINAH _____	
	121
A. Pendahuluan _____	122
B. Isi _____	123
1. Peran Dan Fungsi Guru _____	123
2. Hambatan Guru Dalam Menggali Potensi Dan Bakat Siswa _____	126
C. Kesimpulan _____	130
D. Referensi _____	131
BAB IX HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK INDONESIA EMAS 2045 – DANI KUSUMA, ERIK SANTOSO, KINTOKO _____	
	134
A. Generasi Emas Indonesia Emas 2045 _____	135
B. Pendidikan Karakter _____	136
C. Tujuan pendidikan karakter _____	138
D. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter _____	138
E. Prinsip Pendidikan Karakter _____	139
F. Referensi _____	140

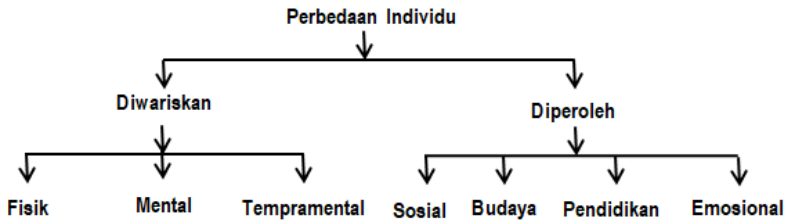
BAB I HAKIKAT PERBEDAAN INDIVIDU- WURI SYAPUTRI

HAKIKAT PERBEDAAN INDIVIDU

A. Arti Perbedaan Individu

Ketidaksamaan adalah sebuah prinsip alam. Tidak ada dua orang yang sama persis. Semua individu berbeda satu sama lain dalam banyak hal. Anak-anak yang lahir dari orang tua yang sama dan bahkan si kembar tidak sama. Skinner (1959) berpendapat bahwa saat ini kita menganggap perbedaan individu termasuk aspek terukur dari total kepribadian. Padahal perbedaan individu merupakan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan fisik seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit, kekuatan corak dll, perbedaan kecerdasan, prestasi, minat, sikap, bakat, kebiasaan belajar, kemampuan motorik, keterampilan. Setiap orang memiliki kapasitas intelektual yang melaluinya dia memperoleh pengalaman dan pembelajaran. Setiap orang memiliki emosi cinta, amarah, ketakutan dan perasaan senang dan sakit. Setiap orang membutuhkan kemandirian, kesuksesan, dan kebutuhan akan penerimaan dan tidak dapat diukur.

Kamus Echols & Shadily (2014) menjelaskan individu merupakan sebuah kata benda dari kata *individual* yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Individu mengarah pada kedudukan seseorang sebagai orang perorangan. Sedangkan menurut Adler (1956) manusia terlahir dengan tubuh yang lemah dan inferior yaitu suatu kondisi yang mengarah pada perasaan inferior sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain. Oleh karena itu, Feist (2012) menekankan bahwa perasaan menyatu dengan orang lain (minat sosial) sudah menjadi sifat manusia dan merupakan standar akhir untuk kesehatan psikologis. Perbedaan individu secara luas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori seperti sifat yang diwariskan dan sifat yang diperoleh:



Bagan Klasifikasi Perbedaan Individu

B. Aspek-Aspek Perbedaan Individu

Berikut ini beberapa aspek perbedaan individual peserta didik menurut Wahidah (2019). Wahidah mengemukakan ada empat aspek yang menunjukkan perbedaan individu yaitu fisik-motorik, intelegensi, kecakapan bahasa dan psikologis. Keempat aspek perbedaan individu tersebut akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1. Perbedaan fisik-motorik.

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang teramati oleh panca indra, seperti : bentuk atau tinggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara atau bau keringat, melainkan juga mencakup aspek-aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui pancaindra, tetapi hanya dapat diketahui setelah diadakan pengukuran, seperti usia, kekuatan badan atau kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Aspek fisik lain dapat dilihat dari kecakapan motorik, yaitu kemampuan melakukan koordinasi kerja sistem saraf motorik yang menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan secara tetap, sesuai antara rangsangan dan responnya. Dalam hal ini, akan ditemui ada anak yang cekatan dan terampil, tetapi ada pula anak yang lamban mereaksi sesuatu.

2. Perbedaan Intelegensi.

Menurut Wahidah (2019) intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Para ahli mendefinisikan dan merumuskan istilah intelegensi secara beragam, namun sebagian besarnya sepakat bahwa definisi dan rumusan istilah intelegensi memiliki sejumlah kualitas tertentu sebagai berikut :

- a) Bersifat adaptif, artinya dapat digunakan secara fleksibel untuk merespon berbagai situasi dan masalah yang dihadapi.
- b) Berkaitan dengan kemampuan belajar, orang yang inteligen dibidang tertentu dapat mempelajari informasi-informasi dan perilaku-perilaku baru dalam bidang tersebut secara lebih mudah dibandingkan orang yang kurang inteligen.
- c) Istilah intelegensi juga merujuk pada penggunaan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki untuk menganalisis dan memahami situasi-situasi baru secara efektif.
- d) Istilah intelegensi melibatkan interaksi dan koordinasi yang kompleks dari berbagai proses mental.
- e) Istilah intelegensi terkait dengan budaya tertentu (culture specific).

Perilaku yang dianggap inteligen dalam suatu budaya tertentu tidak selalu dianggap perilaku yang inteligen dalam budaya lain.

3. Perbedaan Kecakapan Bahasa.

Perbedaan individual dalam perkembangan dan kecakapan bahasa anak ini telah menjadi wilayah pengkajian dan penelitian yang menarik bagi sejumlah psikolog dan pendidik. Banyak penelitian eksperimen telah dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam

penguasaan bahasa anak. Dari sejumlah hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor nature dan nurture individu itu bervariasi, maka pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa juga bervariasi. Oleh sebab itu, antara individu yang satu dan individu lainnya berbeda dalam kecakapan bahasanya. Perbedaan kecakapan berbahasa anak ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor kecerdasan, pembawaan, lingkungan, fisik, terutama organ bicara dan sebagainya.

4. Perbedaan Psikologis.

Perbedaan individual peserta didik juga terlihat dari aspek psikologinya. Ada anak yang mudah tersenyum, ada anak yang mudah marah, ada yang berjiwa sosial, ada yang sangat egoistis, ada yang cengeng, ada yang pemalas, ada yang rajin, ada yang pemurung dan sebagainya. Persoalan psikologis memang sangat kompleks dan sangat sulit dipahami secara tepat, sebab menyangkut apa yang ada di dalam jiwa dan perasaan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memahami fenomena-fenomena psikologis peserta didik yang rumit tersebut. Salah satu cara yang mungkin dilakukan dalam menyelami aspek psikologis peserta didik ini adalah dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik secara pribadi. Guru harus menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik, sehingga mereka mau mengungkapkan isi hatinya secara terbuka. Guru dapat mengenal siapa sebenarnya peserta didik sebagai individu, apa keinginannya, kebutuhannya, apa yang ingin dicapainya, masalah-masalah apa yang telah dihadapinya, dan sebagainya. Guru mendekati dan mengenal peserta didik secara mendalam, dan mencari cara-cara yang tepat untuk memberikan bimbingan dan membangkitkan motivasi belajar mereka.

Ini adalah fakta yang diakui bahwa beberapa orang jujur, yang lain tidak jujur, beberapa agresif, yang lain rendah hati, beberapa bersosialisasi, yang lain suka menyendiri, beberapa kritis, dan yang lain simpatik. Dengan demikian kita melihat bahwa perbedaan kepribadian tergantung pada ciri-ciri kepribadian. Guru harus memperhatikan perbedaan ini sambil memberikan pendidikan kepada siswa.

C. Sebab- Sebab Perbedaan Individu

Beberapa penyebab utama perbedaan individu adalah sebagai berikut:

1. Keturunan:

Salah satu penyebab paling signifikan dan utama dari perbedaan individu adalah faktor keturunan. Individu mewarisi berbagai ciri fisik seperti wajah dengan ciri-ciri, warna mata dan rambut, jenis kulit, bentuk tengkorak dan ukuran tangan, buta warna, kebotakan, rintisan dan kecenderungan penyakit tertentu seperti kanker dan tuberkulosis, ciri-ciri mental seperti kecerdasan, pemikiran abstrak, bakat dan prasangka. "Totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki sejak masa konsepsi (masa pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen". E. Z. Muttaqin, mengatakan bahwa anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak kedua orang tuanya memasuki jenjang perkawinan, harus sudah mengkalkulasikan bagaimana anak-anak yang akan mereka lahirkan nanti. Ketika suami istri bergaul sudah diawali dengan do'a agar dengan doa itu setan tidak ikut campur (ovum atau sperma) yang disimpan dalam rahim istri bukan terdiri dari bahan-bahan jasmaniah semata, tetapi juga terkandung benih watak dan

tabiat calon anak. Makanan ibu yang mengandung vitamin untuk anak. Demikian juga kelakuan ibu dan bapak akan menjadi vitamin juga untuk calon anak (Djamarah, 2002:54-55). Sekarang diakui fakta bahwa perbedaan keturunan mengakibatkan kuantitas dan kecepatan perkembangan fisik dan mental menjadi individu yang berbeda dan berbeda.

2. Lingkungan:

Lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap perbedaan individu dalam perilaku, aktivitas, sikap, dan karakteristik gaya hidup. Perubahan lingkungan anak tercermin dari perubahan kepribadiannya. Secara psikologis, lingkungan seseorang terdiri dari sejumlah rangsangan yang diterimanya sejak pembuahan hingga kematiannya.

Lingkungan terdiri dari kekuatan fisik, intelektual, sosial, moral, politik, ekonomi dan budaya. Semua kekuatan ini menyebabkan perbedaan individu. Psikolog modern percaya bahwa perbedaan individu disebabkan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Kepribadian merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor keturunan dan lingkungan.

3. Pengaruh kasta, ras dan bangsa

Individu dari kasta dan ras yang berbeda menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok. Secara umum terlihat bahwa anak seorang ksatria memiliki lebih banyak keberanian dalam dirinya sedangkan anak seorang pedagang memiliki sifat bisnis. Demikian pula, individu-individu dari berbagai negara menunjukkan perbedaan dalam hal kepribadian, karakter, dan kemampuan mental mereka. Ini adalah hasil dari lingkungan geografis, sosial dan budaya mereka. Banyak penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan antara orang Amerika dan Negro, Cina dan Jepang, Inggris dan India.

4. Perbedaan jenis kelamin

Perkembangan anak laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan karena perbedaan jenis kelamin. Perkembangan fisik anak perempuan terjadi satu atau dua tahun lebih awal dari pada anak laki-laki. Antara usia 11 dan 14 tahun, anak perempuan lebih tinggi dan lebih berat daripada anak laki-laki. Setelah usia 15 tahun, anak laki-laki mulai memenangkan perlombaan. Anak perempuan baik, penyayang, simpatik dan lembut sedangkan anak laki-laki berani, keras, mudah tersinggung, efisien dan kompeten.

5. Usia dan intelegensi

Perkembangan fisik, intelegensi dan emosional disebabkan oleh bertambahnya usia individu. Menurut Mulyasa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang bersifat umum untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang seiring dengan bertambahnya usia (Mulyasa, 2005: 123). Jadi, dapat dipahami bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan tepat (Hadi I. A., 2017). Dalam rangka mengetahui tinggi rendahnya intelegensi seseorang, dikembangkan instrumen yang dikenal dengan istilah "Tes Intelegensi" dan gambaran mengenai hasil pengketesan kemudian dikenal dengan Intelligence Quotient, disingkat dengan IQ. Berdasarkan hasil tes intelegensi, maka diketahui kriteria pengklasifikasian intelegensi (Mulyasa, 2005: 123).